



Transformasi Sekolah Dasar sebagai Ruang Progresif untuk Mewujudkan Pendidikan Berbasis Nilai-Nilai Positif

Wildan Farih Kurniawan¹, Muhammad Aunur Rofiq²
Anna Mariyani³ & Ayuni Rizki Amalia⁴

^{1,2,3,4} STKIP Muhammadiyah Blora, Blora, Indonesia

*Email: wildanfarikh@stkipmuhblora.ac.id

Submitted: 2025-05-28

DOI: 10.53088/eej.v4i2.3467

Accepted: 2025-07-02

Published: 2025-07-02

Keywords:	Abstract
School Transformation	Background: This study aims to explore how elementary schools in Blora Regency develop a values-based educational culture oriented toward students' character formation. Method: This study employed a qualitative case study design to gain an in-depth understanding of school transformation as a progressive educational space. Data were collected through classroom observations, in-depth interviews, and document analysis involving the principal, teachers, students, administrative staff, and parents/school committee members as research participants. Data were analyzed using the interactive model of Miles, Huberman, and Saldaña, which includes data condensation, data display, and conclusion drawing and verification. The trustworthiness of the findings was established through source, method, and time triangulation. Result: The findings demonstrate that transforming schools into progressive educational spaces is achieved through strengthening school culture, transformational school leadership, instructional practices that integrate positive values, and the cultivation of positive character through everyday school routines. Core values, including honesty, discipline, empathy, responsibility, and collaboration, were fostered through strong partnerships among the school, families, and the wider community. Although several challenges were identified, such as limited facilities, varying levels of teacher readiness, and resistance to change, the shared commitment of all school stakeholders emerged as the primary factor supporting the successful implementation of values-based education. Implication: The findings provide practical guidance for schools and policymakers in strengthening sustainable, values-based character education. Novelty: This study offers an integrative school-ecosystem model for developing progressive education grounded in positive values.
Progressive Space	
Positive Values	
Progressive Education	
School Culture	

PENDAHULUAN

Transformasi sekolah dasar di Indonesia saat ini menjadi tuntutan mendesak di tengah kompleksitas persoalan pendidikan yang muncul dalam kehidupan nyata peserta didik (Amelia, 2023). Sekolah tidak lagi cukup berfungsi sebagai tempat transfer ilmu pengetahuan, tetapi harus berevolusi menjadi ruang progresif ruang yang menumbuhkan nilai-nilai kemanusiaan, keadilan, dan kebersamaan. Realitas menunjukkan bahwa banyak sekolah masih terjebak dalam sistem pembelajaran yang kaku dan berorientasi pada hasil akademik semata.

Munculnya ancaman radikalisme, degradasi moral digital, dan tantangan kesenjangan fasilitas pendidikan semakin mempertegas urgensi transformasi sekolah berbasis nilai-nilai positif (Putri et al, 2024). Akses terhadap pendidikan berkualitas masih menjadi persoalan struktural yang berdampak pada ketimpangan kesempatan belajar. Sekolah di wilayah perkotaan menikmati dukungan teknologi dan sumber daya manusia yang relatif baik, sedangkan di daerah terpencil, keterbatasan fasilitas dan kompetensi pendidik masih menjadi hambatan serius.

Persoalan *mental issue* pada peserta didik seperti stres akademik, kecemasan sosial, dan kehilangan motivasi belajar menunjukkan bahwa sistem pendidikan kita perlu diarahkan kembali pada pendekatan yang lebih humanis (Prasetyaningtyas et al., 2022). Sekolah harus bertransformasi menjadi ruang aman (*safe space*) yang menumbuhkan kepercayaan diri, toleransi, dan penghargaan terhadap perbedaan. Transformasi ini tidak dapat terjadi hanya melalui perubahan kurikulum, tetapi juga melalui reorientasi paradigma pendidik dan penguatan kultur sekolah yang berbasis nilai-nilai positif seperti empati, inklusivitas, dan tanggung jawab sosial.

Konsep ruang progresif dalam pendidikan berangkat dari gagasan bahwa sekolah bukan sekadar tempat berlangsungnya proses belajar formal, tetapi ekosistem yang hidup tempat peserta didik belajar menjadi manusia seutuhnya (Pardini et al., 2025). Ruang progresif menolak praktik pendidikan yang otoriter dan satu arah, dan menggantinya dengan ruang dialogis di mana guru dan siswa sama-sama menjadi pembelajar.

Penciptaan ruang progresif juga berarti menciptakan budaya sekolah yang inklusif dan suportif, di mana setiap individu dihargai keberadaannya tanpa diskriminasi (Suhendraya et al., 2024). Dalam konteks Indonesia yang majemuk, ruang progresif menjadi wahana untuk menginternalisasi nilai-nilai kebhinekaan, toleransi, dan solidaritas sosial. Guru berperan sebagai fasilitator yang menuntun siswa menemukan makna dari setiap pengalaman belajar, sementara lingkungan sekolah menjadi laboratorium social untuk berlatih hidup bersama secara damai.

Ruang progresif merupakan strategi konkret untuk mengatasi berbagai problem pendidikan seperti rendahnya motivasi belajar, maraknya kekerasan di sekolah, serta lemahnya kemampuan berpikir kritis dan emosional siswa (Khotimah et al., 2025). Melalui pendekatan progresif sekolah dapat menumbuhkan keseimbangan antara kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional. Nilai-nilai positif seperti saling menghargai, kerja sama, dan tanggung jawab tidak lagi diajarkan sebagai teori, tetapi dipraktikkan dalam dinamika kehidupan sekolah sehari-hari.

Transformasi sekolah sebagai ruang progresif merupakan salah satu agenda penting dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia. Perubahan paradigma pendidikan yang semula berorientasi pada pencapaian akademik semata kini bergeser menuju pendidikan yang mampu mengembangkan potensi peserta didik secara utuh, meliputi aspek intelektual, sosial, emosional, dan moral. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa banyak sekolah masih menghadapi berbagai tantangan dalam mewujudkan transformasi tersebut. Praktik pembelajaran masih cenderung berpusat pada guru, budaya sekolah belum sepenuhnya mendukung partisipasi aktif peserta didik, serta ruang belajar yang aman, inklusif, dan kolaboratif belum terbentuk secara optimal. Kondisi

ini mengindikasikan bahwa transformasi sekolah sebagai ruang progresif belum terlaksana secara menyeluruh dan masih memerlukan strategi pengembangan yang sistematis.

Pendidikan berbasis nilai-nilai positif menjadi fondasi penting dalam membentuk karakter peserta didik yang berintegritas, bertanggung jawab, serta mampu hidup berdampingan dalam masyarakat yang majemuk. Nilai-nilai seperti kejujuran, disiplin, empati, tanggung jawab, dan kerja sama tidak cukup diajarkan sebagai materi pembelajaran, tetapi harus diinternalisasikan melalui budaya sekolah, keteladanan pendidik, pembiasaan sehari-hari, serta kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Meskipun demikian, implementasi pendidikan berbasis nilai-nilai positif masih menghadapi berbagai kendala, seperti belum optimalnya integrasi nilai dalam proses pembelajaran, terbatasnya program pembiasaan karakter, serta belum terbangunnya sinergi yang kuat antara seluruh pemangku kepentingan. Akibatnya, internalisasi nilai positif belum memberikan dampak yang maksimal terhadap pembentukan karakter peserta didik.

Transformasi sekolah sebagai ruang progresif dapat diwujudkan sekaligus bagaimana upaya membangun pendidikan berbasis nilai-nilai positif dapat diimplementasikan secara efektif. Penelitian ini menjadi penting karena tidak hanya berupaya mendeskripsikan perubahan yang terjadi di lingkungan sekolah, tetapi juga mengidentifikasi berbagai strategi, faktor pendukung, dan tantangan yang memengaruhi keberhasilan transformasi tersebut. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual maupun praktis dalam pengembangan model sekolah yang mampu mengintegrasikan pendidikan progresif dengan penguatan nilai-nilai positif, sehingga tercipta lingkungan belajar yang lebih humanis, inklusif, adaptif, dan berorientasi pada pembentukan karakter peserta didik secara berkelanjutan.

Transformasi sekolah merupakan aspek fundamental dalam memperkuat kualitas pendidikan di Indonesia (Elbadiansyah, 2025). Sekolah tidak lagi hanya dipandang sebagai institusi pembelajaran, tetapi juga sebagai agen perubahan sosial dan moral yang membentuk generasi berkarakter. Namun, proses transformasi sekolah masih menghadapi berbagai tantangan, seperti kesenjangan fasilitas, akses pendidikan yang belum merata, serta ketimpangan mutu antara wilayah perkotaan dan pedesaan (Sutanto, 2024). Transformasi ini juga menuntut peningkatan kompetensi dan mindset pendidik agar mampu beradaptasi dengan perubahan zaman serta merespons kebutuhan sosial-emosional peserta didik (Yunanda et al., 2025). Selain itu, transformasi sekolah perlu diarahkan pada pembentukan budaya positif yang menjunjung nilai kejujuran, empati, tanggung jawab, disiplin, toleransi, dan kolaborasi (Firdaos et al., 2024). Ruang progresif dipahami sebagai paradigma pendidikan yang menempatkan sekolah sebagai lingkungan dinamis, terbuka, partisipatif, dan berorientasi pada nilai-nilai kemanusiaan (Ningrum & Nurfiani, 2024). Ruang progresif menolak pola pendidikan yang statis dan otoriter (Akbar et al., 2024), serta menjadi antitesis terhadap sistem pendidikan yang berorientasi pada kepatuhan, hafalan, dan hierarki. Sebaliknya, ruang ini memberi kesempatan bagi peserta didik untuk berpikir kritis, mengekspresikan diri, menghargai perbedaan, dan membangun kesadaran individual maupun sosial (Fahrudin, Ansari, & Ichsan, 2021). Peran ruang progresif semakin penting di tengah tantangan globalisasi dan digitalisasi, seperti disinformasi, intoleransi, dan degradasi etika digital (Karo, 2025). Sekolah yang secara konsisten menumbuhkan nilai-nilai positif berpotensi melahirkan generasi yang tidak hanya cerdas, tetapi juga bijak, bertanggung jawab, dan mampu menghadapi tantangan sosial, teknologi, serta moral (Asadullah, 2021). Akan tetapi, fenomena perundungan, intoleransi, kurangnya empati, dan degradasi etika digital menunjukkan masih adanya kesenjangan antara pengetahuan moral dan perilaku nyata peserta didik (Putri, Wicaksono, Halida, Yuline, & Yanti, 2025). Oleh karena itu, nilai-nilai positif perlu dihidupkan melalui budaya sekolah, keteladanan guru, dan pengalaman belajar autentik agar sekolah benar-benar menjadi ruang progresif yang beradab, inklusif, dan kolaboratif.

Konsep sekolah sebagai ruang progresif masih relatif terbatas dibahas dalam konteks pendidikan Indonesia. Sebagian besar penelitian mengartikan sekolah progresif sebagai inovasi pembelajaran atau penerapan kurikulum yang berpusat pada peserta didik, sementara dimensi sekolah sebagai ruang sosial yang menumbuhkan interaksi, kolaborasi, inklusivitas, keamanan psikologis, dan budaya positif masih belum dieksplorasi secara mendalam. Padahal, ruang progresif memiliki peran penting dalam membentuk pengalaman belajar yang mampu mengembangkan aspek kognitif, afektif, sosial, dan moral peserta didik secara seimbang.

Minimnya kajian yang mengintegrasikan transformasi kelembagaan sekolah, budaya sekolah, dan internalisasi nilai-nilai positif ke dalam satu kerangka konseptual yang utuh. Berbagai penelitian cenderung membahas nilai-nilai positif seperti kejujuran, disiplin, empati, tanggung jawab, dan kerja sama sebagai bagian dari pendidikan karakter, namun belum mengaitkannya dengan proses transformasi organisasi sekolah secara menyeluruh. Akibatnya, belum banyak ditemukan model yang menjelaskan bagaimana perubahan budaya sekolah, kepemimpinan transformasional, pembelajaran, lingkungan fisik, serta kolaborasi dengan orang tua dapat bersinergi dalam membangun sekolah sebagai laboratorium nilai-nilai positif.

METODE

Jenis dan Desain

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus (*case study*). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena transformasi sekolah sebagai ruang progresif dalam mewujudkan pendidikan berbasis nilai-nilai positif. Pendekatan ini peneliti memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai pengalaman, pandangan, kebijakan, serta praktik yang dilakukan oleh warga sekolah dalam mengembangkan budaya pendidikan yang berorientasi pada pembentukan karakter peserta didik di Sekolah Dasar di Kabupaten Blora. Populasi dalam penelitian ini adalah pendidik, tenaga kependidikan dan peserta didik berjumlah 2 kepala sekolah, 8 guru, 2 tendik dan siswa sebanyak 58 Siswa.

Data dan Sumber Data

Data yang diperoleh secara langsung oleh peneliti dari sumber pertama melalui interaksi dengan informan di lokasi penelitian. Data primer dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam (*in-depth interview*), dan dokumentasi selama proses penelitian berlangsung. Data ini digunakan untuk memperoleh informasi mengenai proses transformasi sekolah sebagai ruang progresif, implementasi pendidikan berbasis nilai-nilai positif, faktor pendukung, faktor penghambat, serta berbagai pengalaman dan perspektif para informan terhadap fenomena yang diteliti.

Tabel 1. Deskripsi Informan

Informan	Data yang Diperoleh
Kepala Sekolah	Kebijakan sekolah, visi pendidikan progresif, kepemimpinan transformasional, budaya sekolah
Guru	Implementasi nilai-nilai positif dalam pembelajaran, pembiasaan karakter, strategi pembelajaran
Peserta Didik	Pengalaman belajar, persepsi terhadap budaya sekolah, penerapan nilai positif
Tenaga Kependidikan	Dukungan lingkungan sekolah dan implementasi budaya positif
Orang Tua/Komite Sekolah	Kolaborasi sekolah dengan keluarga, dukungan pendidikan karakter

Teknik Pengumpulan Data

Observation

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati secara langsung aktivitas dan situasi yang terjadi di lingkungan sekolah. Melalui observasi, peneliti dapat menangkap realitas empiris tentang bagaimana transformasi sekolah diwujudkan dalam praktik keseharian, seperti pola interaksi guru-siswa, implementasi program sekolah, dan perilaku sosial di dalam maupun di luar kelas. Keunggulan observasi adalah kemampuannya menggali data kontekstual yang tidak selalu tampak dalam kuesioner atau wawancara.

Interview

Wawancara digunakan sebagai pelengkap kuesioner untuk memperoleh pemahaman yang lebih dalam mengenai pandangan, pengalaman, dan interpretasi subjek penelitian terhadap transformasi sekolah dan penerapan nilai-nilai positif. Melalui wawancara semi-terstruktur dengan kepala sekolah, guru, dan beberapa siswa, peneliti dapat menggali alasan di balik munculnya fenomena yang terekam dalam data kualitatif.

Keabsahan Data

Triangulasi data merupakan strategi penting dalam penelitian pendidikan yang bertujuan untuk meningkatkan validitas dan keandalan hasil penelitian. Dalam konteks pendekatan kuantitatif yang dilengkapi unsur kualitatif, triangulasi menjadi cara untuk menguji kebenaran temuan melalui perbandingan dari berbagai sumber, waktu, dan teknik pengumpulan data. Prinsip utamanya adalah bahwa suatu fenomena tidak seharusnya hanya dilihat dari satu sudut pandang, karena setiap sumber data memiliki bias dan keterbatasan. Penggunaan triangulasi menjadikan hasil penelitian lebih objektif, menyeluruh, dan dapat dipercaya, terutama dalam penelitian tentang transformasi sekolah dan penguatan nilai-nilai positif di lingkungan pendidikan.

Analisis Data

Teknik analisis data dilakukan melalui tiga tahap utama yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Ketiga tahap ini digunakan untuk mengorganisasikan dan menafsirkan data secara komprehensif agar hasil penelitian dapat menggambarkan secara utuh transformasi sekolah sebagai ruang progresif dalam mewujudkan pendidikan berbasis nilai-nilai positif. Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian, penyederhanaan, dan pengorganisasian data mentah yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dokumentasi, dan kuesioner. Tahap penyajian data dilakukan setelah proses reduksi untuk menampilkan hasil pengolahan data dalam bentuk yang mudah dibaca, dipahami, dan dianalisis. Tahap akhir analisis data adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Validasi silang (triangulasi data) antara hasil kuesioner, observasi, dan dokumentasi juga dilakukan untuk memastikan keabsahan temuan. Dengan demikian, kesimpulan yang dihasilkan bersifat kredibel, konsisten, dan dapat dijadikan dasar untuk rekomendasi kebijakan maupun pengembangan praktik pendidikan di sekolah.

HASIL

Transformasi Sekolah sebagai Ruang Progresif

Strategi Upaya Transformasi Sekolah

Gagasan yang realistis yang progresif menjadi fondasi penting dalam upaya mengembangkan pendidikan berbasis nilai positif di sekolah (Rosmini & Ningsih et al, 2024). Pemikiran yang bersifat praktis, terukur, dan sesuai kondisi lapangan memungkinkan setiap

program transformasi dapat diimplementasikan tanpa hambatan yang berarti. Informan yang memahami karakteristik siswa, kemampuan guru, kondisi sarana prasarana, serta dinamika budaya sekolah cenderung menghasilkan gagasan yang tidak hanya ideal secara teori, tetapi juga dapat dijalankan sesuai konteks sekolah. Gagasan realistis menjadi jembatan antara visi perubahan dengan kenyataan operasional yang dihadapi sehari-hari.

Gagasan progresif memiliki kepekaan terhadap prioritas kebutuhan sekolah. Mampu membedakan antara program yang penting untuk segera dilaksanakan dan program yang dapat diimplementasikan secara bertahap (Santoso et al., 2024). Kepekaan ini meningkatkan efektivitas pengambilan keputusan dalam merancang kegiatan pembiasaan nilai, peningkatan keteladanan guru, serta penguatan budaya positif. Proses transformasi tidak bersifat memaksakan, melainkan tumbuh secara alami dan berkelanjutan sesuai kemampuan warga sekolah.

Inovasi menjadi elemen penting dalam pengembangan sekolah progresif, terutama ketika sekolah ingin menanamkan nilai positif dengan pendekatan yang menarik dan sesuai perkembangan zaman. Program inovatif seperti kelas berbasis proyek (*project-based learning*), sudut refleksi nilai (*reflection corner*), maupun kegiatan sosial berbasis empati dapat meningkatkan keterlibatan siswa secara aktif (Muhammad et al., 2022). Inovasi juga membuat nilai positif tidak hanya menjadi materi normatif, tetapi tumbuh sebagai pengalaman belajar yang bermakna. Ketika proses pembelajaran dirancang secara kreatif, siswa tidak hanya memahami nilai tetapi merasakannya secara langsung.

Inovasi harus selalu dipadukan dengan keberlanjutan dan relevansi agar tidak berhenti sebagai program sesaat. Keberlanjutan memastikan bahwa setiap program internalisasi nilai positif dapat terus berjalan dan menjadi bagian dari budaya sekolah. Relevansi menjamin bahwa setiap kegiatan tetap selaras dengan kebutuhan peserta didik dan perkembangan sosial-kultural masyarakat (Marhamah & Zikriati, 2024). Kombinasi inovasi, keberlanjutan, dan relevansi menjadikan transformasi sekolah lebih stabil, terarah, dan berdampak jangka panjang dalam pembentukan karakter siswa.

Hubungan yang kuat antara sekolah, komite, dan masyarakat merupakan pilar utama dalam mewujudkan pendidikan berbasis nilai positif. Kolaborasi ini memungkinkan sekolah memperoleh dukungan moral, sosial, dan material dalam menjalankan program-program pembiasaan karakter. Komite sekolah membantu menjembatani kepentingan orang tua dan lembaga pendidikan, sementara masyarakat berperan sebagai penguat lingkungan sosial tempat nilai positif dipraktikkan. Ketika hubungan ketiga unsur ini harmonis, proses transformasi sekolah menjadi lebih inklusif dan dapat diterima oleh semua pihak.

Hubungan sekolah, komite dan masyarakat memberikan ruang pengawasan yang lebih efektif terhadap perkembangan karakter siswa. Orang tua dapat meneruskan nilai yang ditanamkan di sekolah, komite dapat memberikan masukan strategis, dan masyarakat dapat menjadi laboratorium sosial yang mendukung praktik nilai positif dalam kehidupan sehari-hari. Kolaborasi ini menghasilkan kesinambungan pembinaan antara lingkungan sekolah dan rumah sehingga nilai-nilai positif tidak berhenti pada tataran teori, melainkan tumbuh menjadi kebiasaan yang membentuk kepribadian siswa secara menyeluruh.

Visi budaya sekolah berperan sebagai arah sekaligus kompas bagi seluruh warga sekolah dalam menciptakan lingkungan belajar yang berlandaskan nilai-nilai positif. Ketika sekolah memiliki visi yang jelas tentang budaya apa yang ingin dibangun, seluruh aktivitas pendidikan dapat diselaraskan dengan tujuan tersebut. Visi budaya sekolah memberikan kerangka kerja yang membantu guru, siswa, dan tenaga kependidikan memahami nilai inti seperti integritas, disiplin, empati, dan tanggung jawab sebagai pedoman perilaku dan interaksi. Visi budaya sekolah memperkuat identitas lembaga dan menjadi landasan transformasi progresif.

Visi budaya sekolah juga memastikan bahwa setiap program pembinaan karakter tidak dilakukan secara sporadis, tetapi dirancang secara strategis dan holistik. Visi yang kuat akan

melahirkan berbagai kebijakan seperti pembiasaan pagi, keteladanan guru, program literasi nilai, sampai tata tertib yang mendukung suasana positif. Ketika visi budaya sekolah diinternalisasikan secara konsisten, maka budaya positif tidak hanya menjadi slogan, tetapi tercermin dalam perilaku siswa dan dinamika kehidupan sekolah. Pada akhirnya visi budaya sekolah menjadi fondasi yang mendorong munculnya generasi peserta didik yang berkarakter unggul dan siap menghadapi tantangan masa depan.

Lingkungan Belajar sebagai Ruang Progresif

Ruang kreatif dan kolaboratif merupakan elemen penting dalam membangun sekolah sebagai ruang progresif yang menumbuhkan nilai-nilai positif (Suwarni, 2022). Fasilitas seperti pojok literasi, ruang diskusi, area kerja kelompok, laboratorium mini, dan papan ide mendorong siswa untuk terlibat aktif dalam proses belajar. Ruang-ruang ini memungkinkan peserta didik mengekspresikan gagasan, berkreasi, dan berkolaborasi dengan teman secara natural, sehingga menumbuhkan nilai kerja sama, komunikasi, dan apresiasi terhadap keberagaman ide. Lingkungan belajar yang mendorong partisipasi menjadi dasar bagi munculnya karakter kreatif dan adaptif pada diri siswa.

Ruang kolaboratif juga menanamkan nilai tanggung jawab, empati, dan keterlibatan sosial karena siswa terbiasa menyelesaikan tantangan bersama (Rahman, 2025). Ruang seperti ini memungkinkan guru mengembangkan pembelajaran berbasis proyek, diskusi kelompok, ataupun eksperimen yang menstimulasi pemikiran kritis. Ketika siswa terbiasa bekerja dalam tim dan menghargai kontribusi tiap anggota, nilai positif berkembang melalui pengalaman langsung, bukan sebagai teori semata. Keberadaan ruang kreatif dan kolaboratif mendorong transformasi budaya sekolah ke arah yang lebih progresif dan humanis.

Lingkungan fisik sekolah yang bersih, aman, dan ramah anak menjadi fondasi dasar terciptanya proses pendidikan berkualitas berbasis nilai positif. Kebersihan yang terjaga mencerminkan budaya disiplin dan tanggung jawab warga sekolah, serta menciptakan ruang belajar yang nyaman dan sehat bagi siswa. Ketika lingkungan sekolah tertata rapi, bebas sampah, dan memiliki fasilitas yang aman, siswa merasa dihargai, diperhatikan, dan diperlakukan sebagai individu yang penting. Hal ini mendorong berkembangnya nilai-nilai positif seperti kepedulian terhadap lingkungan, kerapian, dan keteraturan.

Aspek keamanan dan keramahan lingkungan bagi anak turut menentukan kualitas interaksi dan rasa nyaman. Sekolah yang memiliki jalur aman, ruang terbuka hijau, signage edukatif, serta area bermain yang tepat mendorong siswa mengeksplorasi kreativitas tanpa rasa takut (Badri & Azisi, 2024). Lingkungan yang ramah anak juga meminimalkan risiko kekerasan, perundungan, atau interaksi negatif karena ruang fisiknya mendukung keterbukaan, pengawasan, dan interaksi positif. Lingkungan fisik yang aman dan ramah anak bukan hanya fasilitas, tetapi merupakan bagian dari strategi membangun nilai positif yang diinternalisasi dalam perilaku sehari-hari.

Ruang inklusif menjadi indikator penting dari sekolah progresif, karena ruang tersebut menunjukkan pengakuan bahwa setiap siswa memiliki kebutuhan, kemampuan, dan latar belakang yang berbeda. Sekolah yang menyediakan fasilitas seperti aksesibilitas bagi siswa berkebutuhan khusus, ruang konseling, sudut tenang (*calm corner*), serta materi pembelajaran diferensiatif sedang membangun budaya penghargaan terhadap keberagaman, nilai empati, toleransi, dan penghormatan terhadap perbedaan tumbuh secara alami karena siswa belajar bahwa setiap individu berhak mendapatkan kesempatan belajar yang sama (Nasaruddin et al., 2025).

Ruang inklusif juga tercermin dari perlakuan guru dan kebijakan sekolah yang menekankan pada penerimaan dan dukungan. Guru yang mampu menerapkan diferensiasi pembelajaran, memberikan penguatan emosional, serta mengurangi stigma terhadap siswa berkebutuhan khusus sedang menanamkan nilai positif dengan sangat kuat. Siswa akan

melihat bagaimana empati dipraktikkan dan belajar meneladani sikap tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Ruang inklusif bukan hanya ruang fisik, tetapi ruang sosial-emosional yang memperkuat karakter mulia siswa sebagai bagian dari budaya sekolah.

Hubungan sosial yang sehat antar warga sekolah menjadi faktor utama dalam membangun ruang progresif yang mendukung perkembangan nilai positif. Interaksi yang saling menghargai antara guru–siswa, siswa–siswa, dan guru–guru menciptakan suasana emosional yang aman dan mendukung proses pembelajaran. Ketika komunikasi berlangsung secara terbuka, empatik, dan tanpa intimidasi, maka nilai saling menghargai dan keadaban sosial akan tumbuh dengan sendirinya. Lingkungan sosial yang sehat mengurangi potensi konflik seperti perundungan, eksklusi sosial, atau rivalitas yang tidak sehat.

Hubungan sosial yang positif membantu menciptakan iklim sekolah yang harmonis dan kooperatif. Guru yang bersikap hangat dan suportif kepada siswa mendorong terciptanya kepercayaan, sementara interaksi antar siswa yang dilandasi kerja sama memperkuat solidaritas kelompok. Kondisi ini memungkinkan nilai empati, tanggung jawab sosial, dan komunikasi efektif berkembang secara natural. Pada akhirnya, interaksi sosial yang sehat tidak hanya memperkuat karakter siswa tetapi juga menjadi fondasi bagi transformasi sekolah menuju budaya positif yang berkelanjutan.

Pendidikan Berbasis Nilai-nilai Positif

Pemahaman Nilai Positif

Pemahaman konsep nilai positif menunjukkan sejauh mana informan mampu mendeskripsikan makna kejujuran, disiplin, empati, tanggung jawab, dan kerja sama dalam konteks pendidikan (Adifa & Mahyuni, 2024). Ketika informan memahami konsep-konsep ini secara mendalam, mereka dapat melihat nilai positif bukan hanya sebagai norma moral, tetapi sebagai landasan pembentukan karakter peserta didik. Kejelasan pemahaman konsep mempengaruhi kualitas kebijakan, pendekatan pembelajaran, serta keteladanan yang mereka tampilkan dalam keseharian. Pemahaman konseptual menjadi indikator penting dalam menilai kesiapan sekolah membangun budaya positif yang autentik.

Pendidikan karakter dan relevansinya dalam kehidupan sosial siswa. Pemahaman yang baik nilai positif dihubungkan dengan perilaku siswa, dinamika kelas, dan interaksi guru–siswa. Ketika konsep nilai positif dikuasai dengan tepat, para informan dapat mengembangkan strategi internalisasi nilai yang tidak bersifat indoktrinatif, tetapi kontekstual dan aplikatif. Memperkuat peran mereka sebagai agen transformasi dalam mewujudkan sekolah sebagai ruang progresif berbasis nilai-nilai luhur (Sy’a’roni & Muna, 2023).

Penentuan prioritas nilai positif merupakan proses strategis yang dilakukan sekolah untuk memilih nilai-nilai mana yang paling relevan dan mendesak untuk dikembangkan berdasarkan situasi sekolah. Informan yang mampu menentukan prioritas menunjukkan kemampuan analitis dan kepekaan terhadap kebutuhan nyata peserta didik. Sekolah yang banyak mengalami perundungan mungkin menempatkan empati dan kerja sama sebagai nilai utama yang perlu diperkuat. Prioritas nilai positif menjadi langkah awal yang menentukan arah transformasi budaya sekolah (Mustofa et al, 2024).

Penentuan prioritas membantu sekolah menyusun program yang lebih fokus, terukur, dan efektif. Informan yang memahami prioritas nilai positif juga cenderung lebih mampu memilih metode pembelajaran, bentuk pembiasaan, dan kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung pencapaian nilai tertentu. Penetapan prioritas mencegah sekolah menjalankan banyak program secara serampangan tanpa hasil yang signifikan. Sekolah dapat bergerak lebih terarah, sehingga internalisasi nilai positif berlangsung lebih dalam, bertahap, dan berdampak jangka panjang (Fajar Rizkie et al., 2024).

Tingkat penerapan nilai positif di sekolah mencerminkan sejauh mana nilai seperti kejujuran, disiplin, empati, tanggung jawab, dan kerja sama tidak hanya dipahami, tetapi dipraktikkan oleh warga sekolah (Rahayu & Winengsih, 2025). Tingkat penerapan dapat dilihat dari perilaku siswa, keteladanan guru, pola interaksi di lingkungan sekolah, serta konsistensi antara aturan sekolah dengan implementasinya. Nilai positif benar-benar diterapkan, sekolah akan menunjukkan budaya yang tertib, harmonis, dan mendukung perkembangan karakter siswa secara holistik. Nilai bukan sekadar slogan tetapi sudah menjadi bagian dari identitas sekolah.

Penerapan nilai positif tidak terlepas dari tantangan seperti heterogenitas karakter siswa, variabilitas kualitas guru, maupun konteks sosial ekonomi keluarga. Tingkat penerapan nilai positif perlu dianalisis secara realistis dengan mempertimbangkan faktor pendukung dan penghambat yang ada. Informan yang mampu menjelaskan tingkat penerapan ini secara objektif menunjukkan kapasitas mereka dalam menilai efektivitas program pendidikan karakter di sekolah. Semakin tinggi tingkat penerapan, semakin besar peluang sekolah membangun ruang progresif yang menjadi contoh praktik pendidikan berbasis nilai.

Implementasi Pendidikan Berbasis Positif

Program pembiasaan karakter dan penguatan budaya sekolah merupakan fondasi strategis dalam membentuk perilaku peserta didik secara konsisten. Pembiasaan seperti salam-sapa-senyum, literasi pagi, piket kelas, dan refleksi diri mendorong internalisasi nilai tanpa paksaan, sehingga perilaku positif tumbuh secara alami melalui rutinitas yang berulang. Argumentasinya terletak pada prinsip bahwa karakter tidak cukup diajarkan, tetapi harus dilatih melalui pengalaman langsung yang terstruktur. Pembiasaan yang berkesinambungan, sekolah menciptakan ekosistem yang memfasilitasi perkembangan karakter secara menyeluruh.

Budaya sekolah yang kuat memperkuat identitas lembaga pendidikan sebagai lingkungan yang aman, inklusif, dan berorientasi pada nilai. Ketika norma dan aturan diperjelas serta dipraktikkan oleh semua warga sekolah, tercipta standar perilaku yang konsisten dan dapat diandalkan (Farih Kurniawan et al, 2026). Budaya positif ini terbukti meningkatkan iklim belajar, menurunkan pelanggaran disiplin, dan memperkuat rasa memiliki terhadap sekolah. Dengan demikian, program pembiasaan dan budaya sekolah tidak hanya berdampak pada perilaku individu, tetapi juga meningkatkan kualitas lingkungan pendidikan secara kolektif.

Integrasi nilai-nilai positif dalam modul ajar merupakan strategi pedagogis yang memungkinkan guru menanamkan karakter tanpa mengorbankan capaian akademik. Melalui aktivitas pembelajaran yang mengaitkan kompetensi dengan nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, atau kerja sama, peserta didik belajar bahwa pengetahuan dan moralitas adalah dua aspek yang tidak terpisahkan. Pendekatan ini memperkuat relevansi pembelajaran dengan kehidupan nyata, karena siswa dihadapkan pada situasi yang menuntut pengambilan keputusan berbasis nilai.

Modul ajar yang berorientasi nilai mendorong guru untuk merancang asesmen autentik yang mengukur pemahaman konseptual sekaligus sikap. Kerja kelompok yang menuntut kolaborasi atau proyek individu yang membutuhkan integritas akademik. Pembelajaran tidak hanya menilai apa yang siswa ketahui, tetapi juga bagaimana mereka bertindak. Pendekatan integratif ini memperkuat fungsi pendidikan sebagai sarana pembentukan karakter holistik.

Kegiatan kesiswaan merupakan ruang pembelajaran sosial yang sangat efektif dalam menumbuhkan empati, kerja sama, dan disiplin. Melalui kegiatan seperti bakti sosial, ekstrakurikuler, atau proyek layanan masyarakat, peserta didik belajar memahami sudut pandang orang lain serta berkontribusi bagi lingkungan sekitar. Aktivitas ini membangun

kesadaran bahwa keberhasilan bukan hanya ditentukan oleh kemampuan individual, tetapi juga kualitas interaksi sosial.

Kegiatan kesiswaan menuntut manajemen waktu, keteraturan, dan kepatuhan pada aturan, sehingga menjadi sarana pembentukan disiplin yang konkrit. Peserta didik yang terlibat dalam organisasi atau kegiatan rutin belajar merencanakan agenda, menaati komitmen, serta bertanggung jawab terhadap tugas. Nilai-nilai ini sering kali lebih nyata diperoleh di luar kelas karena lingkungan kegiatan memungkinkan siswa menghadapi tantangan langsung. Kegiatan kesiswaan merupakan katalis penting bagi pembentukan karakter.

Kepala sekolah dengan gaya kepemimpinan transformasional berperan sebagai penggerak utama perubahan budaya dan kualitas pendidikan. Pemimpin transformasional mampu menginspirasi guru, siswa, dan tenaga kependidikan melalui visi yang jelas dan praktik yang konsisten, sehingga tercipta motivasi kolektif untuk meningkatkan mutu layanan pendidikan. Pendekatan ini berfokus pada pemberdayaan dan kolaborasi, bukan sekadar kontrol administratif. Kepemimpinan transformasional ditandai dengan kemampuan membangun inovasi, memberikan dukungan emosional, serta mendorong seluruh warga sekolah untuk berkembang. Kepala sekolah yang efektif mampu menciptakan iklim kerja positif, membuka ruang dialog, serta memastikan bahwa program karakter berjalan terarah dan berkesinambungan.

Kualitas kepemimpinan memainkan peran krusial dalam menentukan keberhasilan implementasi nilai-nilai positif di sekolah. Kolaborasi antara sekolah dan orang tua merupakan faktor vital dalam keberhasilan pembentukan karakter peserta didik. Nilai-nilai yang ditanamkan di sekolah akan lebih mudah tertanam apabila diperkuat oleh pola pengasuhan di rumah. Ketika orang tua memahami dan mendukung program sekolah, pesan pendidikan menjadi konsisten, sehingga anak menerima teladan positif dari dua lingkungan sekaligus. Keterlibatan orang tua dalam komunikasi rutin, pertemuan komite sekolah, dan pendampingan kegiatan anak meningkatkan rasa tanggung jawab bersama antara keluarga dan sekolah. Kolaborasi menciptakan sistem pendukung yang kuat sehingga siswa merasa dihargai, diawasi, dan diarahkan. Dukungan orang tua yang aktif, pembentukan karakter menjadi lebih efektif karena berlangsung dalam lingkup kehidupan anak yang lebih luas.

PEMBAHASAN

Hambatan internal sering muncul ketika guru dan siswa belum memiliki kesiapan optimal dalam menghadapi program atau perubahan pembelajaran (Nainggolan et al., 2024). Guru mengalami keterbatasan dalam menguasai metode inovatif atau pemanfaatan teknologi, sehingga proses pembelajaran menjadi kurang efektif. Sebagian siswa belum memiliki kedisiplinan belajar yang memadai atau motivasi intrinsik untuk terlibat aktif. Ketidaksiapan kedua pihak ini menyebabkan program sekolah berjalan tidak maksimal karena fondasi utamanya belum kuat.

Sarana prasarana yang tidak memadai juga menjadi penghambat signifikan dalam implementasi program. Ketika fasilitas seperti ruang kelas, perangkat teknologi, atau media pembelajaran tidak tersedia atau kurang layak, guru akan kesulitan melaksanakan pembelajaran yang kreatif dan relevan dengan kebutuhan zaman (Nurharirah & Effane, 2022). Infrastruktur yang lemah tidak hanya menghambat kegiatan belajar, tetapi juga melemahkan semangat siswa dalam berpartisipasi. Dengan demikian, kesiapan sarana prasarana merupakan syarat mutlak untuk mendukung kualitas pendidikan.

Respons siswa terhadap program sekolah sangat dipengaruhi oleh minat mereka terhadap pembelajaran. Ketika siswa merasa materi relevan dan metode pengajaran menarik, mereka cenderung menunjukkan antusiasme tinggi dan berpartisipasi aktif. Namun jika pembelajaran terasa monoton, minat akan menurun sehingga mereka sulit

terlibat secara penuh. Minat ini merupakan indikator awal keberhasilan pembentukan karakter maupun capaian akademik (Maharani et al., 2025).

Kedisiplinan dan kemampuan adaptasi siswa juga menjadi cerminan dari respons mereka terhadap lingkungan belajar. Siswa yang disiplin akan lebih mudah mengikuti aturan, menyelesaikan tugas tepat waktu, dan menghormati proses pembelajaran (Herawan & Hidayat, 2025). Sementara itu, kemampuan beradaptasi menunjukkan kesiapan mereka menghadapi perubahan seperti metode pembelajaran baru atau budaya sekolah yang diperbarui. Sikap positif dalam beradaptasi menandakan bahwa siswa mampu menerima tantangan dan tumbuh dalam ekosistem pendidikan yang dinamis.

Perubahan dalam sistem pendidikan sering memunculkan resistensi dari guru karena mereka merasa perubahan menuntut keterampilan baru dan menambah beban kerja. Guru yang sudah nyaman dengan pola lama cenderung skeptis terhadap kebijakan baru yang dianggap tidak realistis atau tidak sesuai kondisi sekolah. Penolakan ini bukan semata-mata karena tidak setuju, tetapi lebih karena ketakutan terhadap ketidakpastian dan kurangnya pendampingan yang memadai. Akibatnya, implementasi program inovatif sering terhambat di tingkat pelaksana.

Resistensi juga dapat datang dari orang tua yang belum memahami tujuan perubahan atau merasa khawatir anaknya akan terbebani. Orang tua yang kurang terlibat dalam komunikasi sekolah biasanya memiliki kecenderungan menolak program baru karena dianggap tidak sesuai dengan nilai atau kebiasaan keluarga. Minimnya literasi pendidikan membuat mereka ragu terhadap pendekatan yang dianggap asing. Keberhasilan perubahan sangat bergantung pada strategi komunikasi yang efektif antara sekolah dan orang tua.

Keberhasilan program pendidikan sangat ditentukan oleh dukungan sistem yang kuat, baik dari manajemen sekolah, kebijakan, maupun tata kelola yang terstruktur. Sistem yang baik mencakup perencanaan matang, monitoring berkala, serta evaluasi yang komprehensif untuk memastikan program berjalan sesuai tujuan. Ketika struktur pendukung ini tersedia, guru dan siswa memiliki arah yang jelas dan sumber daya yang memadai untuk melaksanakan pembelajaran berkualitas.

Budaya sekolah dan fasilitas yang mendukung menjadi elemen penting keberhasilan program. Budaya positif yang menjunjung nilai disiplin, empati, kolaborasi, dan integritas menciptakan atmosfer yang kondusif bagi pengembangan karakter. Fasilitas yang memadai baik teknologi, ruang belajar, maupun media pembelajaran memperkuat proses internalisasi nilai dan mendukung kegiatan belajar yang bermakna. Ketika sistem, fasilitas, dan budaya sekolah bersinergi, proses pendidikan dapat mencapai hasil maksimal.

SIMPULAN

Transformasi sekolah sebagai ruang progresif merupakan langkah strategis yang tidak hanya bertujuan memperbaiki kualitas pembelajaran, tetapi juga memperkuat fondasi nilai-nilai positif yang menjadi ruh pendidikan nasional. Dalam konteks pendidikan Indonesia, sekolah progresif hadir sebagai jawaban atas berbagai tantangan kompleks seperti perundungan, radikalisme, rendahnya kesiapan sarana prasarana, ketidakmerataan kualitas pendidik, serta meningkatnya isu kesehatan mental di kalangan peserta didik. Transformasi ini menuntut sekolah untuk bergerak dari model pembelajaran tradisional menuju ekosistem belajar yang lebih adaptif, kolaboratif, dan berorientasi pada pengembangan karakter.

Transformasi sekolah sebagai ruang progresif merupakan proses multidimensional yang membutuhkan kolaborasi, kesinambungan, dan komitmen kuat dari seluruh pemangku kepentingan. Sekolah mampu berfungsi sebagai ruang yang memberi teladan, menumbuhkan kreativitas, memastikan kebermaknaan belajar, serta mempraktikkan nilai-nilai moral luhur dalam kehidupan sehari-hari, maka pendidikan berbasis nilai-nilai positif

bukan hanya konsep, melainkan realitas yang mengantarkan generasi muda pada pembentukan karakter yang kuat dan masa depan bangsa yang lebih bermartabat.

DAFTAR PUSTAKA

- Adifa Zuhra, N., & Mahyuni Harahap, A. (2024). PT. Media Akademik Publisher Dasar-Dasar Pendidikan Karakter Membangun Siswa Berakhlak Mulia. *JMA*, 2(11), 3031–5220. <https://doi.org/10.62281>
- Akbar Islamy, M. F., Samsul Ulum, M., Nurhadi, N., & Aminudin, M. (2024). Aliran Progresivisme dalam Pendidikan. *Cerdika: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 4(7), 537–546. <https://doi.org/10.59141/cerdika.v4i7.810>
- Asadullah, A. S. (2021). Peran Pendidikan Karakter dalam Membentuk Kemampuan Berfikir Kritis Generasi Muda Indonesia. *Kaisa: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 1(1), 12–24. Retrieved from <http://ejournal.kampusmelayu.ac.id/index.php/kaisa>
- Amelia, U. (2023). Tantangan Pembelajaran Era Society 5.0 dalam Perspektif Manajemen Pendidikan. *Al-Marsus: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(1), 68. <https://doi.org/10.30983/al-marsus.v1i1.6415>
- Badri, B., & Azisi, A. (2024). Menciptakan Lingkungan Pembelajaran Kreatif. *Al-Idaroh: Jurnal Studi Manajemen Pendidikan Islam*, 8(2), 163–180. <https://doi.org/10.54437/alidaroh.v8i2.1792>
- Elbadiansyah, E. (2025). Manajemen sekolah penggerak sebagai upaya peningkatan kualitas pendidikan di kalimantan timur. *Manajerial: Jurnal Inovasi Manajemen Dan Supervisi Pendidikan*, 5(1), 100–108. <https://doi.org/10.51878/manajerial.v5i1.4531>
- Fadhillah Quratul 'Aini, Rahmi Yuli Andini Hasibuan, & Gusmaneli Gusmaneli. (2024). Pendidikan Karakter Sebagai Landasan Pembentukan Generasi Muda. *Dewantara: Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, 3(4), 54–69. <https://doi.org/10.30640/dewantara.v3i4.3321>
- Fahrudin, F., Ansari, A., & Ichsan, A. S. (2021). Pembelajaran Konvensional dan Kritis Kreatif dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Hikmah*, 18(1), 64–80. <https://doi.org/10.53802/hikmah.v18i1.101>
- Fajar Rizki, M., Puspita Sari, W., & Soegiarto, A. (2024). Manajemen Humas Dalam Pembuatan Video Safety Briefing Laboratorium Sekolah Menengah Kejuruan. *Jurnal Komunikasi Pembangunan*, 21(02), 108–123. <https://doi.org/10.46937/21202350815>
- Farih Kurniawan, W., Aunur Rofiq, M., Rizki Amalia, A., Putri Widiawati, F., & Artikel, S. (2026). J A N N A H Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Pengembangan Sekolah Laboratorium Nilai-Nilai Positif untuk Transformasi Pendidikan Progresif di SD Kunden 2. In *Jannah: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat* (Vol. 02).
- Firdaos, R., Wahyudin, W., Mulyosaputro, P., Gunawan, W., & Vitisia, V. (2024). Irfani: jurnal pendidikan islam Peran Pendidikan Tinggi Islam Dalam Membangun Karakter Dan Integritas Mahasiswa Muslim. *IRFANI*. Retrieved from <http://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/ir>
- Herawan, B., & Hidayat, K. (2025). Evaluasi Dampak Perubahan Kurikulum Dalam Peningkatan Pemahaman Guru Terhadap Disiplin Siswa Dalam Pembelajaran. *JIIIC: JURNAL INTELEK INSAN CENDIKIA*. Retrieved from <https://jicnusanantara.com/index.php/jiic>
- Karo, S. M. (2025). Pendidikan kewarganegaraan di tengah krisis moral digital: tawaran konseptual pendidikan nilai era post truth. *CIVITAS*.

- Khotimah, K., Nursalim, M., & Susarno, L. H. (2025). Analisis Implikasi Filsafat Progresivisme dalam Mengembangkan Literasi Anak Usia Dini. *JlIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(2), 1726–1732. <https://doi.org/10.54371/jiip.v8i2.7076>
- Maharani, P., Fatmawati, R. A., Setyowati, D., Guru, P., Dasar, S., Nahdlatul, U., & Kalimantan Barat, U. (2025). Analisis Faktor Kesulitan Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPAS Kelas IV SDN 41 Sungai Raya. *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*. Retrieved from www.journal.uniga.ac.id
- Marhamah, M., & Zikriati, Z. (2024). Mengenal Kebutuhan Peserta Didik Diera Kurikulum Merdeka. *Wathan: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 1(1), 89–106. <https://doi.org/10.71153/wathan.v1i1.32>
- Muhammad Rafik, Vini Putri Febrianti, Afifah Nurhasanah, & Siti Nurdianti Muhajir. (2022). Telaah Literatur: Pengaruh Model Pembelajaran Project Based Learning (PjBL) terhadap Kreativitas Siswa Guna Mendukung Pembelajaran Abad 21. *Jurnal Pembelajaran Inovatif*, 5(1), 80–85. <https://doi.org/10.21009/JPI.051.10>
- Mustofa, R. H., Suranto, Narimo, S., & Dermawan, D. (2024). Transformasi kebiasaan positif siswa melalui disiplin positif (studi kasus di sekolah penggerak). *Buletin Literasi Budaya Sekolah*, 89–104. <https://doi.org/10.23917/blbs.v6i2.6236>
- Nainggolan, E., Annisa, M., Sholihah, D., Alfarizi, F. R., Oktaviani, N., Lestari, L., ... Fianto, Z. A. (2024). eksplorasi kesiapan dan hambatan guru dalam implementasi kurikulum merdeka di sd negeri plaosan 1. *Jurnal Holistika*, 8(1), 86. <https://doi.org/10.24853/holistika.8.1.86-95>
- Nasaruddin, Ilham, & Ahmad. (2025). *Membangun Karakter Dan Toleransi Melalui Pendidikan Islam Multikultural Dan Inklusif*. <https://doi.org/10.52266/tadjid.v9i2.5433>
- Ningrum, S., & Nurfiani, F. (2024). Filsafat Pendidikan Progresivisme dalam Pembentukan Karakter Siswa Sekolah Dasar. *MultiDisiplinIlmuAkademik*. <https://doi.org/10.61722/jmia.v1i6.3062>
- Nurharirah, S., & Effane, A. (2022). Hambatan dan Solusi dalam Manajemen Sarana dan Prasarana Pendidikan. In *Karimah Tauhid* (Vol. 1).
- Prasetyaningtyas, W. E., Rangka, I. B., Folastri, S., & Sofyan, A. (2022). Kecemasan Akademik Siswa di Sekolah: Suatu Tinjauan Singkat. *Journal of Learning and Instructional Studies*, 2(3), 107–114. <https://doi.org/10.46637/jlis.v2i3.32>
- Putri, A., Wicaksono, L., Halida, H., Yuline, Y., & Yanti, E. (2025). Membangun Generasi Toleran: Strategi Efektif Mencegah Intoleransi di Sekolah Menengah Pertama. *E-Dimas: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 16(2), 381–386. <https://doi.org/10.26877/e-dimas.v16i2.20633>
- Rahayu, M., & Winengsih, D. (2025). Menanamkan nilai kejujuran sejak dini : peran guru dan orang tua. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 2477–2143.
- Rahman, S. (2025). Peran Lingkungan Belajar dalam Mendorong Partisipasi Aktif Siswa Sekolah Dasar. *JKPCP*.
- Rosmini, H., Ningsih, N., Murni, M., & Adiyono, A. (2024). Transformasi Kepemimpinan Kepala Sekolah pada Era Digital: Strategi Administrasi Pendidikan Berbasis Teknologi di Sekolah Menengah Pertama. *Konstruktivisme: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 16(1), 165–180. <https://doi.org/10.35457/konstruk.v16i1.3451>
- Santoso, W. T., Yunianto, A., Prayitno, H. J., & Chairunissa, I. (2024). Implementasi Kepemimpinan Pendidikan Progresif Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kualitas



- Pembelajaran SMK Seni Pertunjukan di Era Revolusi Industri 4.0. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(8), 8001–8011. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i8.4916>
- Sheptea Mardhiyah Putri, Neyna Fakhira Salsabila, Muhammad Akmal Firdaus, & Hesti Kusumaningrum. (2024). Membangun Budaya Organisasi Positif: Manajemen Lingkungan Internal Sekolah. *Harmoni Pendidikan : Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(1), 49–62. <https://doi.org/10.62383/hardik.v2i1.948>
- Soka Pardini, A., Kristian, D., Kurnia Hadi, J., Firmansyah, H., & Sri Hartati, M. (2025). Perspektif Progresivisme John Dewey Dalam Merdeka Belajar. *JPI*. <https://doi.org/10.59818/jpi.v5i2.1448>
- Suhendraya Muchtar, H., Handayani, S., Sri Rahayu, Y., & Rosandi, D. (2024). Implementasi Kepemimpinan Inklusif Dalam Meningkatkan Literasi Siswa Dengan Metode Progresivisme. In *Jurnal Serunai Ilmu Pendidikan* (Vol. 10).
- Sutanto, S. (2024). Transformasi Pendidikan di Sekolah Dasar Kecamatan Tawangharjo: Kendala dan Solusi untuk Meningkatkan Kualitas SDM Guru. *Jurnal Guru Sekolah Dasar*, 1(2), 1–9. <https://doi.org/10.70277/jgsd.v1i2.1>
- Suwarni, S. (2022). Peran Budaya Sekolah dalam Menciptakan Lingkungan Belajar yang Kondusif. *ITQAN: Jurnal Ilmu-Ilmu Kependidikan*, 13(2), 241–254. <https://doi.org/10.47766/itqan.v13i2.197>
- Sya'roni, M., & Muna, N. (2023). Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Anti Radikalisme pada Peserta Didik Madrasah Tsanawiyah. *Jurnal Cendekia Media Komunikasi Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Islam*, 15(02), 304–317. <https://doi.org/10.37850/cendekia.v15i02.545>
- Yunanda Putri, D., Studi Pendidikan Agama Islam, P., & Sangatta Kutai Timur, S. (2025). Transformasi Pendidikan Indonesia di Era Reformasi: Analisis Perubahan, Tantangan, dan Harapan. In *JIMU: Jurnal Ilmiah Multi Disiplin* (Vol. 03). JIMU.